

KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURES XII/2015

Narkoba, Seksualitas dan Politik¹

Kamis, 15 Oktober 2015, 09:00 – 15:00

Auditorium Pusat Studi Jepang, Universitas Indonesia – Depok

Perang yang Terlupakan, HIV AIDS di Tanah Papua²

Hilman Farid, Ph.D.

Terima kasih mas Irwan,
Selamat Siang, Assalamualaikum wr.wb

Ketika diminta sebagai pembicara saya sempat terpikir, putar akal, kira-kira mencari sesuatu yang konkret untuk dibicarakan agar kita tidak selalu bekerja dalam tataran konseptual atau paradigmatis. Memorial Lecture yang sebelumnya berbicara tentang konflik di Papua, mencari solusi atas hal tersebut. Konflik yang terjadi di Papua terlalu lama didekati dari perspektif keamanan, perlu ada perspektif lain sebagai solusi jangka panjang. Konflik di Papua memang politik, tetapi dampaknya sampai pada aspek-aspek di luar dimensi politik tersebut. Terdapat sebuah permasalahan yang menurut Saya sangat serius, yakni penyebaran HIV. Meskipun penduduk di Papua hanya 1% dari total penduduk Indonesia tetapi penyebaran HIV AIDS begitu tinggi. Hal tersebut yang dimaksud sebagai sebuah perang tersembunyi, kenapa tersembunyi? kenapa kita enggan bicara tentang HIV atau enggan bicara seksualitas dan mengaitkannya dengan bidang lain, seperti politik dan lain sebagainya. HIV sampai sekarang tidak ada obatnya, yang kita punya adalah obat yang menahan laju dari HIV, orang bisa hidup untuk jangka waktu yang cukup lama. Pada saat itu, setidaknya, dikabarkan setiap 25 menit di Indonesia, satu orang terpapar HIV serta satu per lima dari jumlah tersebut merupakan anak-anak muda yang terpapar HIV. Jumlahnya sangat besar.

Epidemi yang sangat serius, dampaknya terhadap kehidupan masyarakat belum lagi didokumentasikan dengan baik. Penyelesaian selalu kecenderungan terhadap *biomedical approach* yang berfokus pada individu. Kalau bicara tentang pencegahan, urusannya selalu tentang kesadaran. Tadi saya bilang bahwa tingkat penyebaran tertinggi ada di Papua, khususnya di Kota Timika yang sebelum tahun 1967 hanya sedikit penduduknya, kemudian datang Freeport, Kota Timika berkembang menjadi sebuah kota yang unik. Geografi penyebaran HIV khususnya di Papua, Timika. Dalam bayangan Saya, Ilmu Sosial, khususnya antropologi memiliki peran yang sangat penting, yakni memberikan atensi terhadap dimensi-dimensi yang kurang mendapat perhatian.

Kalau misalnya diterjemahkan lebih jauh, agendanya, biasanya adalah agenda moral. Menasihati, ya hidupilah yang lebih baik, dan seterusnya. Pendekatan moral seperti ini, kita tahu

¹ Proceeding of 'Koentjaraningrat Memorial Lectures XII/2015'. No part of it may be reproduced by any means without prior written permission of Forum Kajian Antropologi Indonesia or the writer. Paper can be downloaded in <http://fkai.org>

² Hasil notulensi ceramah/kuliah, bukan makalah

batasnya. Kalau memang efektif kita tidak perlu pusing, cukup saja Mario Teguh. Pun kalau misalnya pendekatan tersebut mempertimbangkan kebudayaan, maka kebudayaan disini adalah *assumed culture*. Misalnya, suku Asmat mudah berganti pasangan. Data yang saya kumpulkan, mengatakan bahwa penyebaran HIV di Papua hampir 100% tepatnya 98,7% adalah karena *sexual intercourse* atau lebih tepatnya adalah *unsafe sexual intercourse*. Segi yang paling penting dalam *unsafe sexual intercourse* tersebut adalah *unsafe*. Basis daripada *unsafe* tersebut adalah *power* (kekuasaan). Terdapat ketimpangan dalam hubungan kuasa, ada dimensi kelas, gender, dan etnik.

UNICEF, seberapa jauh kampanye masuk ke dalam masyarakat ? hasilnya menganggumkan, hampir setiap orang pernah melihat kampanye publik terhadap HIV. Jumlah yang cukup besar juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap HIV tersebut. Persoalan bukan karena kurang informasi atau pengetahuan, persoalannya adalah *power*, hubungannya dengan kekuasaan.

Di Kota Timika, pemisahan sosial itu sangat tinggi, di antara mereka yang bekerja untuk perusahaan besar itu dan mereka yang hidup dari sampahnya itu. Orang-orang lokal dan pendatang mencari, berebut, butir-butir emas dalam lumpur. Cukup banyak orang berdatangan ke sana, hidup di dalam tenda-tenda, untuk waktu yang cukup lama sampai sekitar 1 minggu kemudian dijual di kota kepada penadah. Uangnya dipergunakan untuk alkohol dan prostitusi. Promiskuitet di Papua yang begitu tinggi harus diteliti dan dipahami, memahami ekonomi, serta sistem sosial. Bahwa salah satu pola migrasi yang penting dari orang yang hidup dengan semacam itu, dengan pola pembangunan yang lebih sama, kita mendapat satu pola migrasi, yakni pemukiman yang dibuat untuk sementara, tapi orang hidup dalam waktu yang cukup lama sehingga terbentuk komunitas yang begitu maskulin. Kaitannya dengan seksualitas adalah *sexual network* yang sangat terbatas. Lain kalau bicara di kota besar, dengan penduduk yang banyak, orang punya uang, akses terhadap *sexual network* lebih luas. Dalam konteks itu, resiko orang yang hidup dalam kondisi yang demikian sangat tinggi terpapar HIV-AIDS. Bagaimana itu terbentuk ? ada urusan dengan keamanan, banyak pekerja-pekerja tambang sekalipun mendapat semacam *jatah*, disediakan (pemenuhan hasrat seksual). Konsep kemanan terkait dengan penyebaran HIV juga. *Longstanding Migration* tersebut tidak pernah diimbangi dengan layanan pendidikan dan kesehatan yang cukup, apalagi terkait dengan HIV dan AIDS. Dalam situasi seperti itu, tentu kita bisa bayangkan bagaimana orang bisa bikin kampanye publik ? Jadi memang perlu pendekatan yang sama sekali berbeda, yang basisnya adalah pengetahuan tentang bagaimana sistem tersebut beroperasi.

Ada satu riset yang menarik, mengenai penggunaan kondom. Menarik, kondom dan power, bagus kalau ada yang bikin tesis tentang ini. Tingkat penggunaan kondom itu rendah di tempat-tempat prostitusi di Jakarta, begitupun di tempat lain. Pasangan seksual yang memastikan penggunaan kondom dalam hubungan seksualnya sangat rendah. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya? siapa *sih* sebenarnya yang punya kendali, katakanlah yang memiliki otoritas di sana, ketemu dengan *centeng*, keamanan. Kalau mau berhasil kampanye penggunaan kondom, rekrut itu *centeng-centeng* jadi agennya. Diskusi berlanjut, atas dasar apa kita bisa meminta pertolongan mereka? mekanisme tersebut dirasa cukup efektif, selalu ada

korelasi antara kekuasaan, seksualitas, politik. Saya tidak bilang lebih bermoral dan lain sebagainya, tetapi lebih efektif. Kesimpulan dalam beberapa poin: bagaimana sebaiknya kita menghadapi wabah HIV-AIDS ini? salah satunya adalah yang sangat mendasar, yakni menantang pandangan paradigma moral, kalau mau berpikir untuk langkah-langkah yang lebih efektif. HIV-AIDS ini dianggap tidak sebagai masalah kesehatan, ini problem utamanya, Tetapkan HIV-AIDS sebagai masalah kesehatan seperti flu burung dan lain sebagainya. Kedua, menyadari bukti dan pengetahuan sebagai basis dari tindakan. Paradigma moral biasanya punya jawaban sebelum masalahnya jelas. Paradigma moral sama sekali tidak membantu. Dalam beberapa hal, menyesatkan, karena menerangkan hal-hal yang semestinya tidak diterangi. Terakhir, kategori penting dalam ilmu sosial yang seringkali dilupakan, yakni kategori *care*. Sebuah kategori yang penting, kita gelisah tentang berbagai macam hal tetapi tidak memiliki hal yang cukup untuk menghadapinya. Kategori yang sentral tapi cenderung diabaikan. Kita akan mendapat bayangan dalam memahami suatu permasalahan secara lebih jelas. Saya berharap, *memorial lecture* ini akan jalan terus dan jadi *platform*.

Hilmar Farid adalah sejarawan, aktivis, dan pengajar. Ia senang memasak, berenang dan bermusik untuk mengisi waktu senggang. Ia dilahirkan di Bonn, Jerman Barat pada 8 Maret 1968. Dengan skripsi berjudul Politik, Bacaan dan Bahasa Pada Masa Pergerakan: Sebuah Studi Awal, ia menyelesaikan kuliah S1 di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada 1993. Setelah itu, ia mengajar di Institut Kesenian Jakarta dari 1995-1999. Bersama beberapa orang seniman, peneliti, aktivis, dan pekerja budaya di Jakarta, ia mendirikan Jaringan Kerja Budaya pada 1994 dan menerbitkan bacaan cetak berkala Media Kerja Budaya. Pada 2002 ia mendirikan dan memimpin Institut Sejarah Sosial Indonesia hingga 2007 dan saat ini bertindak sebagai ketua dewan pembina organisasi nirlaba tersebut sambil menjadi ketua Perkumpulan Praxis sejak 2012.

Ia meraih gelar doktor di bidang kajian budaya di National University of Singapore pada Mei 2014 dengan disertasi berjudul *Rewriting the Nation: Pramoedya and the Politics of Decolonization* yang akan segera terbit dalam bentuk buku. Sejak akhir 1990an, sejumlah institusi pendidikan tinggi di luar Indonesia telah mengundangnya menjadi pembicara, antara lain: National Tsing Hua University (Hsinchu, Taiwan), Shanghai University, China Academy of Art (Hangzhou), Sungkonghoe University (Seoul), University of the Philippines, Ateneo de Manila University, Australian National University, Leiden University, University of Amsterdam, Centre for the Study of Culture and Society (Bangalore), University California Los Angeles dan University California Berkeley.

Pada Maret 2014, bersama sejumlah pakar, ia merumuskan dan bertindak sebagai ketua panitia simposium nasional bertajuk "Jalan Kemandirian Bangsa" yang bertujuan merumuskan semacam "GBHN" bagi pemerintahan Joko Widodo yang saat itu baru saja diumumkan akan maju dalam Pilpres 2014.

Pandangan dan tulisan-tulisan beliau dapat disimak di <http://hilmarfarid.com/>